

BAB I
PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar belakang masalah

Keberhasilan misi pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Setiap faktor memberi urunan, tetapi efek yang diakibatkannya akan sangat bergantung pada interaksinya dengan faktor-faktor lain. Di sinilah letaknya keunikan pendidikan itu sendiri, sama seperti halnya subyek didik sebagai pribadi yang unik dengan ciri-ciri dan sifat-sifat yang khas pula. Informasi dan kajian yang mendalam sangat diperlukan bagi setiap aspek atau unsur yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sebagai suatu kegiatan pendidikan. Di tengah-tengah situasi yang kompleks inilah, informasi yang sistematis tentang perilaku profesional seorang guru di dalam kelas terasa sangat dibutuhkan. Demikian pula faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas guru tersebut serta bagaimana pengaruhnya perlu dipelajari dan ditekuni secara mendalam.

Tak dapat disangkal dewasa ini, ilmu dan teknologi berkembang maju dengan sangat pesat. Hal ini

membawa dampak yang sangat luas pada segala bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Namun di tengah-tengah kemajuan ilmu dan teknologi tersebut, tampak bahwa di samping pendidikan mengalami kemajuan di satu pihak tetapi di pihak lain menunjukkan kemunduran kalau tidak disebut kegagalan. Hal ini yang menyebabkan banyak keluhan dilontarkan oleh berbagai pihak tentang menurunnya dan rendahnya mutu pendidikan kita.

Melihat kenyataan ini, maka hakekat pendidikan sebagai usaha penyiapan subyek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat, dipertanyakan kembali relevansinya. Peranan dan fungsi sekolah dikritik, bahkan ada yang menolak keberadaannya seperti yang dianjurkan oleh Ivan Illich dalam deschooling society (Chanan & Gilchrist, 1976:3).

Di pihak lain, dikatakan bahwa kebudayaan selalu berubah di mana mengajar berfungsi dalam penciptaan budaya baru. Gabriel Chanan dan Linda Gilchrist mengatakan, "Culture is always re-created, not passively inherited ; and teaching is itself a means of participating in the creation of new cultural synthesis" (Chanan & Gilchrist, 1976: 35). Bagaimana guru dengan pikirannya yang bebas mensintesa berbagai sumber

budaya sehingga terbentuk budaya baru, itulah kreativitas guru.

Mutu pendidikan yang dikatakan rendah ini, ternyata diakibatkan oleh berbagai macam faktor dan merupakan suatu permasalahan yang sangat kompleks. Banyak hasil pengamatan dan penelitian yang mengidentifikasikan bahwa rendahnya mutu pendidikan kita dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah subyek didik yang sangat banyak akibat ledakan penduduk.
- b. Kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai.
- c. Fasilitas pendidikan yang belum memadai.
- d. Administrasi dan perencanaan di berbagai bidang, khususnya pada bidang pendidikan yang belum sebagaimana diharapkan.
- e. Kurangnya bimbingan dari berbagai pihak terhadap subyek didik dan pelaku-pelaku pendidikan lainnya.
- f. Kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dan subyek didik.
- g. Dampak negatif dari kemajuan ilmu dan teknologi serta pengaruh negatif dari luar sekolah.
- h. Biaya pendidikan yang tinggi.

Banyak usaha pendidikan yang telah dan sedang

dilaksanakan untuk memperbaiki keadaan-keadaan yang tidak diinginkan tersebut. Usaha-usaha pendidikan ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah yang menyangkut kualitas, kuantitas, relevansi, pemerataan, serta berbagai segi dan aspek yang ada kaitannya dengan bidang pendidikan ini. Namun demikian dikonstatasi bahwa misi pendidikan dan segala usaha tersebut belum menunjukkan perbaikan yang sesungguhnya diharapkan. Dari segi kualitas, pendidikan yang pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi individu secara optimal, ternyata belum menemui sasarannya.

Di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dinyatakan:

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya (Ketetapan MPR.RI Nomor:II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara).

Sesuai rumusan ini, ternyata mutu pendidikan kita memang masih jauh dari yang diharapkan. Tidak heran bila Syamsuri dari IKIP Malang mengeluarkan ungkapan "kebudayaan bisu" (Achmad Sanusi, 1984: 10). Johannes Muller mengutip Paulo Freire yang mengatakan bahwa

kebudayaan bisu (culture of silence) tidak bersifat kodrati atau takdir malang yang harus diterima atau kenyataan yang begitu saja ada (Prisma, 7 Juli 1980). Kebudayaan bisu adalah suatu keadaan di mana masyarakat atau individu yang memiliki pandangan dunia, tata nilai, sikap mental, dan pola tingkah laku yang tidak menyadari keadaan yang tidak menguntungkan yang sedang berlangsung. Meskipun hal ini ditujukan pada keadaan sosial ekonomi yang buruk, tetapi dapat direlevansikan dengan suasana pendidikan dewasa ini.

Achmad Sanusi mengemukakan konsep keberanian (courage) sebagai variabel yang sangat penting dalam melengkapi usaha-usaha pendidikan. Ia mengutip Rollo May (1980) yang membedakan konsep keberanian atas keberanian fisik, keberanian moral, keberanian sosial, dan keberanian kreatif. Kemudian ia menambahkan lagi dengan keberanian imani (Forum Sosial Budaya UNINUS, 1984: 23).

Selanjutnya GBHN menyatakan pula bahwa pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah, dan masyarakat (Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat 1984/85-1988/89: 510). Memang tampak kecenderungan melemahnya rasa tanggung jawab individual di dalam menunaikan tugas guru

dengan usaha melontarkan tanggung jawab terhadap mutu pendidikan kepada banyak pihak. Adalah benar bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, pemerintah, dan masyarakat, tetapi seyogyanya guru yang profesional harus menunjukkan tanggung jawab utama.

Moh. Amien dalam pidato Dies IKIP Yogyakarta pada tanggal 21 Mei 1980 mengatakan bahwa salah satu jalur utama untuk membentuk arsitek-arsitek kreatif, ialah melalui pendidikan (Amien, 1980: 3). Di dalam Repelita IV, salah satu kebijaksanaan dasar pembangunan pendidikan yaitu sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, kreativitas, mutu, dan efisiensi kerja (Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat 1984/85-1988/89: 511). Jadi, kepada seorang guru pun diharapkan munculnya kreativitas yang lebih besar, karena bukankah pada hakekatnya guru merupakan agen pembaharuan?

Kenyataan bahwa setiap anak mempunyai bakat kreatif yang dibawa sejak lahir, justru harus merupakan dorongan bagi pendidik untuk mengembangkan bakat itu. Kreativitas akan membantu subyek didik menjadi lebih mampu mengelola diri maupun mengelola apa yang

diperolehnya. Untuk itu pendidik harus kreatif juga karena anak biasanya bersifat meniru, demikian kata Utami Munandar (Kompas, 21 Januari 1985). Dengan kata lain, guru merupakan pola anutan bagi subyek didik dalam mengembangkan kreativitasnya. Skinner mengatakan bahwa seseorang tidak dapat dipersalahkan bila tidak kreatif karena dia adalah makhluk lingkungan yang dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungannya; apabila lingkungannya merangsang dan menghargai kreativitas, maka dia akan menjadi kreatif juga (Olson, 1980: 20).

Kesimpulan dari hasil penelitian Torrance pada tahun 1965 yang kemudian dikuatkan oleh Barron tahun 1969, yaitu untuk merangsang perubahan kreatif dalam sistem sekolah, tidak harus dimulai dengan metode-metode melainkan dimulai dengan manusia pengelola lembaga tersebut, termasuk gurunya (Hugh, 1971: 107). Guru sebagai model bagi siswa-siswanya, ditunjukkan secara tidak langsung oleh hasil penelitian Wright dan Tuska pada tahun 1966 terhadap sejumlah siswa calon guru. Mereka menemukan bahwa para siswa lebih dipengaruhi dan lebih mengagumi guru-gurunya dibanding dengan ibu-ibu mereka. Sebaliknya pada siswa-siswa bukan calon guru (Morrison & McIntyre, 1969: 48).

Meskipun kurikulum sekolah-sekolah diatur secara sentral, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan penyesuaian dengan kondisi dan lingkungan setempat. Kondisi dan lingkungan yang beraneka ragam memberikan peluang untuk munculnya kreativitas yang lebih besar. Pada seorang guru diharapkan adanya sikap ketidak tergantungan, malahan dituntut sikap yang mampu mengoptimalkan sumber-sumber yang ada. Dengan kata lain, dituntut kreativitas.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha untuk mengembangkan kebebasan, maka seyogyanya seorang guru menekankan prinsip kebebasan di dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, guru pun harus menonjolkan kreativitas sebagai salah satu manifestasi dari kebebasan.

Robert Olson mengatakan bahwa kreativitas dapat diajarkan (Olson, 1980: 4). Sedangkan Mohamad Amien mengatakan bahwa dalam mengajar untuk kreativitas, guru/dosen harus menjadi kreatif dalam merencanakan cara-cara, penugasan-penugasan, dan sebagainya (Amien, 1980: 16).

Tampaknya peranan pendidikan dalam pengembangan kreativitas masih belum mendapat perhatian. Proses pendidikan adalah proses memanusiakan manusia,

di mana dorongan kreativitas merupakan kecenderungan sentral manusia untuk menampilkan potensi dan keberadaannya. Robert Louis Stevenson menulis, "to be what we are, and to become what we are capable of becoming is the only end of life" (Olson, 1980: 20), maka untuk itu dorongan kreativitas merupakan kecenderungan utama manusia. Setiap orang memiliki dorongan rasa ingin tahu (curiosity) di mana kreativitas menolong mengembangkan potensi ini.

Harjati Soebadio pada pembukaan simposium kreativitas yang diadakan oleh Akademi Jakarta pada bulan Oktober 1980 berkata bahwa kebudayaan tidak dapat berkembang bila tidak ada kreativitas, sehingga timbul kekhawatiran bahwa bila kreativitas suatu bangsa turun, kebudayaannya pun bisa merosot dan akhirnya hilang (Takdir Alisjahbana, ed, 1983: 8). Sebaliknya, kebudayaan yang menunjang, memupuk, dan memungkinkan perkembangan kreativitas disebut oleh Silvano Arieti sebagai kebudayaan creativogenic, demikian dikutip oleh Utami Munandar (Takdir Alisjahbana, ed, 1983:70).

Penelitian menunjukkan bahwa kreativitas merupakan kebutuhan dasar seperti halnya perlindungan, kasih, dan penghargaan. Manusia didorong untuk mengelola lingkungannya secara kreatif demi kepuasan

hidupnya, untuk lebih percaya diri, dan sebagainya, tetapi manfaat yang terbesar ialah menjadi manusia yang lebih kreatif. Takdir Alisjahbana mengatakan ke-kreatifan bukan saja sifat yang dihargai masyarakat, tetapi kekreatifan itu pun memberi kebahagiaan bagi yang bersangkutan (Takdir Alisjahbana, ed, 1983: 38).

Robert Olson mengatakan bahwa sumber energi di alam semakin cepat berkurang oleh kemajuan ilmu dan teknologi, dengan demikian sumber energi yang terbesar sekarang ini adalah di dalam manusianya, yaitu "the creative energy of the mind" (Olson, 1980: 2). Presiden Soeharto dalam pidatonya tanggal 16 Agustus 1983 mengatakan antara lain bahwa pembangunan suatu bangsa akan berhasil jika bangsa itu berhasil membangun sumber daya manusianya. Setahun sebelumnya, yaitu pada tanggal 20 Desember 1982, Presiden Soeharto pun dalam pidatonya telah mengatakan bahwa dalam zaman pembangunan ini ada beberapa unsur yang perlu dikembangkan pada kalangan generasi muda, ialah rasa percaya pada diri sendiri, profesionalisme, kewira-swastaan, dan kreativitas. Pada tanggal 16 Agustus 1984, Presiden Soeharto menegaskan lagi bahwa yang menjadi andalan utama keberhasilan pembangunan nasional kita bukanlah kekayaan alam yang berlimpah ruah,

melainkan terletak pada kualitas manusia Indonesia (Soeharsono Sagir, 1984: 1-2).

Respirasi merupakan salah satu pokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum SMP 1975, bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Untuk mengajarkannya diharapkan adanya kreativitas guru.

Snow mengemukakan pendidikan memerlukan pengembangan kemampuan kreatif, termasuk pendidikan sains jangan hanya terutama mengajarkan fakta-fakta yang telah diketahui atau mengemukakan "cookbook" dari eksperimen-eksperimen di laboratorium di mana jawabannya dapat ditemukan dari dalam buku-buku teks tanpa melakukan eksperimen-eksperimen tersebut lagi. Dipertanyakannya bagaimana kita mengembangkan cara-cara dan situasi-situasi ilmiah dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong para siswa di sekolah lanjutan menggunakan pengetahuan ilmiah secara kreatif. Ia mengutip Torrance yang mendefinisikan kreativitas sebagai suatu proses yang menjadikan sensitif terhadap masalah, kesenjangan, kelemahan-kelemahan, serta berupaya untuk memecahkannya, membuat perkiraan-perkiraan, dan hipotesa-hipotesa yang kemungkinan masih dimodifikasikan dan ditest lagi, serta mengkomunikasikan hasil-hasilnya. Menurut Snow, hal ini sangat

membantu dalam mengajar sains. Dengan dasar ini dipertanyakannya apakah pelajaran sains di kelas-kelas sering mengembangkan kreativitas (Washton, 1967: 217). Nathan Washton mengatakan di dalam pendahuluan bukunya, sebagai berikut:

The science teacher is also encouraged to be creative in his methodology. It is hoped that this creativity will be contagious to the student who is engaged in scientific thinking and investigations. The teaching of science is both an art and a science. Student creativity can be fostered if science teachers desire it. (Washton, 1967:viii).

Jadi, guru sains didorong supaya kreatif sehingga para siswa dapat mengembangkan kreativitasnya pula.

Dewasa ini proses kreatif bahkan dipelajari secara lebih intensif dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain (Arieti, 1976: 267). Ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan di abad ke-20 dan pendapat dari banyak peneliti yang mengatakan bahwa lebih mudah mempelajari proses kreatif para ilmuan dibandingkan dengan para seniman.

Di tengah-tengah berbagai problema kehidupan, bahkan di tengah-tengah ketidaktentuan hidup sekalipun, manusia yang kreatif merupakan suatu kemungkinan pemecahan masalah yang berpeluang besar. Di tengah-tengah kemelut pendidikan dewasa ini pun, kreativitas sangat diharapkan membantu pemecahan problema-problemanya.

Selo Soemardjan mengatakan bahwa dalam bidang pendidikan pun dapat diterapkan kreativitas, misalnya dalam hubungan antara guru dan murid, atau dalam susunan kurikulum yang mengintegrasikan teori dan realitas hidup manusia (Takdir Alisjahbana, ed, 1983: 87-88). Masalahnya, bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas tersebut. Secara lebih khusus, bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas guru yang tinggi. Apabila hal ini bisa terpenuhi, maka benarlah apa yang dikatakan oleh Mohamad Amien bahwa pendidikan merupakan salah satu jalur utama untuk membentuk arsitek-arsitek kreatif.

2. Rumusan masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini, ialah menyangkut kreativitas guru IPA dalam mengajar, serta kondisi-kondisi yang menghambat maupun yang menunjang. Yang dimaksud dengan kreativitas di dalam penelitian ini, ialah kemampuan melihat dan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari pengetahuan yang sudah dimiliki, baik dalam proses berpikir maupun dalam bertindak. Dengan kata lain, kreativitas adalah kemampuan melahirkan ide-ide dan atau tindakan yang baru.

Di sini secara lebih khusus akan dicoba

dijajaki aspek-aspek yang kemungkinan ditemukan dalam mengajar yang menunjang kreativitas guru IPA tersebut. Aspek-aspek tersebut, penulis kelompokkan atas tiga kategori, yaitu:

- a. Otonomi guru.
- b. Nonkonformitas guru.
- c. Keinovatifan guru dalam mengajar.

Yang dikategorikan dengan aspek otonomi, yaitu meliputi ciri-ciri seperti menghargai kebebasan, imajinatif, intuitif, spontanitas, memberi kesempatan bertanya seluas-luasnya, mempunyai kemampuan membuat analisa dan sintesa, kemampuan membentuk abstraksi, berpikir fleksibel, tidak meniru (originalitas). Aspek nonkonformitas atau sifat tidak bergantung berhubungan dengan ciri-ciri seperti panjang akal, tidak begitu saja menerima pendapat otoritas, tidak terikat pada kebiasaan, berani mengambil resiko, bersikap kritis, mencari jawaban-jawaban yang komprehensif. Aspek keinovatifan berhubungan dengan ciri-ciri seperti sikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, berpandangan divergen, fleksibel, mempunyai keinginan menemukan dan meneliti, dan memiliki semangat inkuiri.

Memang disadari bahwa ketiga aspek ini sangat

berhubungan rapat, bahkan bisa saling tumpang tindih. Pengelompokan ini memang sengaja diadakan untuk lebih mengarahkan permasalahan penelitian.

Permasalahan-permasalahan khusus menyangkut aspek-aspek tersebut yang dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi otonomi atau kemandirian guru IPA dalam mengajar.
- b. Bagaimana sikap nonkonformitas guru IPA dalam mempersepsi petunjuk-petunjuk operasional yang berlaku atau yang diberlakukan.
- c. Bagaimana keinovatifan guru IPA dalam mengajar, khususnya untuk pokok bahasan respirasi. Hal ini menyangkut perumusan tujuan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.
- d. Faktor-faktor kondisional apakah yang turut mempengaruhi kreativitas guru IPA tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kreativitas guru IPA dalam mengajar, serta faktor-faktor kondisional yang mempengaruhinya.

Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji kreativitas guru IPA di dalam mengajar respirasi pada SMP negeri sekotamadya Manado.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor kondisional terhadap kreativitas guru IPA, sehingga dapat dijabari suatu pola konseptual dalam peningkatan kreativitas.
- b. Mendapatkan umpan balik dalam rangka pengkajian tentang kreativitas pada lembaga-lembaga pendidikan.

Selanjutnya dari tujuan-tujuan tersebut di atas, maka diharapkan bahwa penelitian ini akan dapat membantu meningkatkan mutu tenaga pengajar, sehingga pada gilirannya diharapkan akan menaikkan mutu pendidikan yang menghasilkan manusia seutuhnya yang berkualitas pendidikan nasional.

C. Pentingnya Masalah yang Diteliti

Seperti telah dikemukakan, pembentukan manusia seutuhnya adalah merupakan tujuan pendidikan. Pembentukan manusia seutuhnya artinya pengembangan segala kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga dia benar-benar menjadi manusia. Jikalau kerbau otomatis mengkerbau, tetapi manusia belum tentu memanusia. Di sini-lah terlihat peranan orang-orang dewasa, yaitu orang tua dan guru dalam membimbing anak didik. Secara tegas

dikatakan oleh Driyarkara bahwa mendidik artinya memanusiakan manusia-muda (Pengasuh Majalah Basis, 1980: 78).

Kreativitas merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga seyogyanya perlu dikembangkan seoptimal mungkin, terutama dalam usaha memenuhi tuntutan era pembangunan di segala bidang yang sangat membutuhkan manusia terampil, dinamis, dan kreatif. Dikatakan bahwa daya cipta sebagai unsur mutlak dalam pembangunan di mana manusia dan kreativitasnya menjadi tujuan pembangunan (Soedjatmoko, 1983).

Oleh sebab itu, kreativitas guru dalam mengajar dirasa penting untuk diteliti karena alasan-alasan berikut:

Pertama, di Indonesia penelitian tentang kreativitas pada setiap jenjang pendidikan masih sangat kurang dilakukan, terutama menyangkut kreativitas guru. Dari penelitian tentang kreativitas, Maslow mengemukakan bahwa semua tenaga pengajar dan semua bentuk mata pelajaran, sebaiknya berusaha atau bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kreatif siswa/mahasiswa sehingga mereka akan bergerak ke arah "self actualization", serta kesehatan mental yang lebih tinggi. Ia

menyatakan, mengapa setiap mata pelajaran tidak sebaiknya membantu ke arah pengembangan kreativitas siswa/mahasiswa (Amien, 1980: 2). Dengan nada yang hampir sama, Reza Arasteh dan Josephine Arasteh mengatakan bahwa dengan bertambahnya para ilmuwan, maka perhatian sekarang tertuju pada usaha membantu perkembangan kreativitas pada tingkat sekolah lanjutan, khususnya pada mata pelajaran sains. Secara lebih lengkap mereka katakan, "The recent concern with increasing scientific personnel has highlighted the need for fostering creative endeavor at the high school level, particularly in the sciences" (Arasteh dan Arasteh, 1976: 59). Dengan demikian, kreativitas guru IPA sangat penting untuk diteliti, terutama demi pengembangan sumber daya manusia Indonesia.

Kedua, faktor-faktor kondisional yang berperan pada kreativitas guru dalam melaksanakan tugasnya penting dimonitor melalui penelitian yang saksama sehingga diperoleh umpan balik bagi peningkatan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pelajaran di sekolah-sekolah, khususnya demi pengembangan potensi kreatif yang ada pada setiap anak. Dari guru yang kreatif dapat diharapkan peluang yang lebih besar untuk terbinanya siswa-siswa yang kreatif pula. Memang proses

belajar mengajar merupakan satu kesatuan yang sukar bahkan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Ketiga, kenyataan bahwa telah banyak usaha dari berbagai pihak dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan di bidang pendidikan bahkan dalam saling keterkaitannya dengan bidang-bidang lain, tetapi usaha-usaha tersebut belum membuahkan hasil yang diidam-idamkan sesuai kriteria kualitas pendidikan nasional. Untuk itu, perlu dicari dan diteliti variabel lain yang diperkirakan akan memberi lebih banyak kemungkinan untuk memperbaiki kualitas pendidikan kita. Variabel tersebut oleh Achmad Sanusi dikatakan berperan sebagai "trigger" yang menggetarkan, menggerakkan proses serta interaksinya pendidikan kita. Di sini tampak betapa pentingnya masalah kreativitas didalami dan ditekuni sehingga benar-benar dapat dipraktekkan di dalam kehidupan nyata, dalam proses belajar mengajar khususnya.

Keempat, pada akhir-akhir ini, masalah kreativitas nampaknya mulai diperhatikan dengan adanya berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya yang menyorot variabel yang unik ini. Sebagai guru, maka penelitian ini dapat dianggap sebagai respons yang positif terhadap adanya perhatian dari berbagai pihak pada hal

tersebut. Tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada hakekatnya adalah suatu pekerjaan mendidik dan bukan semata-mata mengajar dalam arti teknis, maka masalah kreativitas penting untuk dikaji secara sungguh-sungguh.

